

**PENGARUH PENGUNGKAPAN ELEMEN-ELEMEN
INTEGRATED REPORTING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE TAHUN 2019-2022**

Muhamad Eddy Irfansyah*¹

*korespondensi

¹ Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Email*: eddyirfansyah@gmail.com

Syaiful Hifni²

² Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

History of Article : received March 2025, accepted March 2025, published March 2025

Abstract - This study aims to examine the effect of integrated reporting element disclosures on firm value in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019–2022. The sampling technique used was purposive sampling, and 22 companies were selected as the sample. The results show that the disclosure of the business model element and performance element has a significant negative effect on firm value, while the remaining elements have no significant impact. These findings indicate that the disclosure of elements in integrated reports has not yet had a meaningful influence on firm value in Indonesia. This could be due to the low quality of disclosures, limited investor understanding of non-financial information, and the fact that the market is still developing. These findings should serve as a point of evaluation for companies and stakeholders to improve the relevance of integrated reporting. Companies need to enhance the quality of disclosures by avoiding general, normative, and irrelevant narratives. It is recommended that companies present a more consistent and logical connection between strategy, business model, risks, and performance. When disclosing elements such as risks, future outlook, and resource allocation, companies should include quantitative indicators and impact assessments. Companies must also maintain a balance in transparency, especially when reporting on performance and risk elements.

Keywords: *integrated reporting; company value; disclosure; property and real estate; Indonesia*

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil atas pengaruh pengungkapan elemen-elemen *integrated reporting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan sampel yang digunakan sebanyak 22 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan elemen model bisnis dan elemen kinerja memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan sisa elemen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan elemen-elemen dalam laporan terintegrasi belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas pengungkapan, kurangnya pemahaman investor terhadap informasi non-keuangan, serta konteks pasar yang masih berkembang. Temuan ini menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan relevansi laporan terintegrasi. perusahaan perlu meningkatkan kualitas pengungkapan elemen-elemen dalam laporan terintegrasi dengan menghindari narasi yang bersifat umum, normatif, dan tidak relevan. perusahaan disarankan mengintegrasikan narasi strategi, model bisnis, risiko, dan kinerja secara lebih konsisten dan logis. dalam menyampaikan elemen-elemen laporan seperti risiko, prospek masa depan, dan alokasi sumber daya, perusahaan perlu melengkapinya dengan indikator kuantitatif dan penilaian dampak. perusahaan harus menjaga keseimbangan dalam transparansi, terutama dalam pengungkapan elemen kinerja dan risiko.

Kata Kunci: *laporan terintegrasi; nilai perusahaan; pengungkapan; properti dan real estate; Indonesia*

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan menurut Brigham & Ehrhardt (2013) diwakili oleh nilai arus kas bersih perusahaan yang telah disesuaikan dengan tingkat diskonto yang berlaku sehingga kapanpun akan diperhitungkan akan menunjukkan nilai sekarang dari perusahaan. Arus kas sendiri terdiri dari berbagai macam elemen pembentuknya yang dapat dikelompokkan menjadi arus kas masuk dan arus kas keluar. Arus kas masuk ataupun keluar dapat mewakili seluruh uang yang berasal dari kegiatan operasional, kegiatan investasi hingga kegiatan pendanaan. Arus kas bersih mencerminkan besaran uang yang tersisa atas keseluruhan kegiatan tersebut. Arus kas yang tersedia ini lah yang tersedia bagi investor (Riadi, 2017). Nilai perusahaan juga sebagai gambaran atas pencapaian yang dilakukan sejak perusahaan pertama kali beroperasi hingga sekarang. Pencapaian ini juga termasuk kepercayaan masyarakat atas prospek perusahaan di masa mendatang. Pencapaian inilah yang terpaparkan dalam laporan yang dapat diterbitkan perusahaan per kuartal maupun tahunan. Laporan yang biasanya diterbitkan setiap tahun disebut sebagai laporan tahunan. Isi laporan ini memaparkan mulai informasi mengenai perusahaan, target perusahaan, analisis peluang dan ancaman hingga informasi finansial terkait kinerja perusahaan.

PSAK Nomor 01 menyatakan jika laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan berisi mengenai informasi keuangan yang akan digunakan oleh investor, calon investor, pemberi pinjaman, pihak ketiga dalam penentuan keputusan untuk pengadaan sumber daya kepada perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Laporan keuangan salah satu alat ataupun dokumen yang dapat digunakan para investor dalam melakukan penilaian atas kinerja perusahaan. Laporan ini pula dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan strategi hingga pengambilan keputusan. Semakin tahun, isi dari laporan tidak hanya berfokus pada menampilkan kinerja keuangan namun juga ke arah kinerja non keuangan. Laporan tahunan yang berisi mengenai kedua kinerja ini lebih menjamin mengenai keberlanjutan dari nilai suatu perusahaan. Kinerja non keuangan ini meliputi beberapa bagian namun yang paling umum biasanya mencakup pengungkapan aspek lingkungan dan juga aspek sosial. Laporan tahunan ini memiliki manfaat bagi pihak internal perusahaan sebagai dasar dalam pengukuran kinerja serta evaluasi apabila belum mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak berbeda jauh dari pihak internal, para investor juga menjadikan laporan tahunan sebagai dasar pengumpulan informasi mengenai perusahaan dan juga keputusan untuk tetap berinvestasi atau tidak.

Sesuai dengan teori sinyal dalam dunia keuangan, laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan memberikan informasi-informasi penting. Perusahaan akan berlomba-lomba untuk memberikan informasi yang baik mengenai perusahaan sehingga membedakannya dengan perusahaan yang buruk di mata investor. Seiring berjalannya waktu, investor lebih menginginkan perusahaan mencantumkan informasi mengenai kegiatan non keuangan yang dilakukan secara periodik. Hal ini sebagai imbas dari peningkatan kesadaran dari pihak investor di mana banyak sekali informasi-informasi yang tidak dapat diungkapkan dalam bentuk informasi keuangan, namun banyak hal yang terkait dengan elemen non keuangan yang bersinggungan dengan kegiatan perusahaan. Pada akhirnya, informasi mengenai non keuangan tidak luput dari sebagai acuan dalam pengambilan keputusan apakah investor tetap berinvestasi ataupun tidak.

Perkembangan isi dari laporan keuangan terus terjadi hingga mulai dari tahun 2000 sampai tahun 2010, perusahaan mulai mempublikasikan laporan keberlanjutan dan juga laporan CSR (Putra, 2019). Peningkatan dari jumlah laporan yang dipublikasikan ini membuat munculnya informasi yang terlalu banyak dan terlalu kompleks. Pada akhirnya membuat para pengguna laporan-laporan tersebut kesulitan untuk merangkum informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuannya masing-masing. Solusi atas permasalahan ini berupa terbentuknya model baru untuk pelaporan tahunan perusahaan. Model baru ini membuat sebuah laporan tahunan yang terintegrasi yang memuat informasi keuangan serta informasi non keuangan. Lebih detailnya, laporan ini berisi pengungkapan informasi kinerja perusahaan

dari berbagai sisi. Tidak hanya menampulkan dari bidang ekonomi namun juga menapaki lingkungan alam dan lingkungan sosial akan disajikan dalam bentuk keuangan dan juga non keuangan dalam laporan ini. Model laporan tersebut lebih dikenal dengan laporan tahunan terintegrasi (Putra, 2019).

Integrated reporting beupa model laporan yang memaparkan informasi secara garis besar mulai dari strategi, tata kelola yang pastinya ke arah *good corporate governance*, kinerja hingga prospek yang dimiliki oleh perusahaan yang pada akhirnya mendukung dari pembentuk nilai perusahaan dalam beberapa jangka waktu baik jangka pendek, menengah dan panjang. Informasi ini dipublikasikan kepada pihak eksternal dan memudahkan mereka dalam memperoleh informasi yang berimbas pada pengambilan keputusan (IIRC, 2013). Proses pembentuk nilai perusahaan oleh para *stakeholder* ini dapat terlihat dari penerapan *integrated reporting* oleh perusahaan. Salah satu *stakeholders* ini adalah investor ataupun pemegang saham perusahaan. Laporan terintegrasi ini sangat diperlukan dalam pembentuk nilai perusahaan dalam gabungan informasi keuangan dan non keuangan (Cheng et al., 2014). Selain itu melalui *integrated reporting*, pengungkapan beberapa elemen ataupun item menceritakan mengenai kebutuhan perusahaan akan dana ataupun investasi dalam waktu yang tergolong pendek agar menghasilkan laba dan mampu tetap mempertahankan kondisi *going concern* dalam waktu yang lebih panjang.

Penelitian terdahulu mengenai *integrated reporting* di Indonesia masih tergolong jarang, yaitu sebanyak 37 penelitian dari 743 penelitian yang terdapat didalam *google scholar*, atau sebesar 5% saja. Hal ini disebabkan pengungkapan *integrated reporting* di Indonesia masih dilakukan secara sukarela sehingga penelitian seputar hal tersebut di Indonesia masih sangat terbatas (Apriliani et al., 2024; Husein & Desliniati, 2024; Putri, 2020). Pengungkapan sukarela sendiri diatur dalam PSAK Nomor 1 paragraf 14 yang dapat dirangkum menjadi perusahaan dapat menyusun dan mengungkapkan mengenai lingkungan hidup dalam laporan tahunan, dan dapat lebih spesifik tergantung dari kegiatan operasional perusahaan. Regulasi resmi mengenai penyusunan laporan keuangan ada pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016, yang mana menjadi acuan utama bagi seluruh perusahaan yang ada di Indonesia (Khairina, 2018).

Beberapa perusahaan terbuka di Indonesia sudah mulai menerapkan *integrated reporting* meskipun penerapan tersebut masih bersifat sukarela. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang menyebutkan jika perusahaan di Indonesia secara rata-rata telah mengungkapkan dalam *integrated reporting* sebanyak 50% item dari keseluruhan item yang diharuskan ada di dalam laporan tersebut (Kustiani, 2017). Kustiani juga menjelaskan dari seluruh sektor yang terdaftar pada pasar modal Indonesia, sektor properti dan *real estate* memegang peringkat tertinggi dalam pengungkapan item dalam *integrated reporting*, yaitu dengan skor 0,712. Kemudian, diikuti dengan sektor pertambangan, sektor *infrastructure, utilities and transportation*, sektor *miscellaneous and trade*, sektor *service and investment*, sektor *basic industry and chemical* dan terakhir sektor *agriculture*.

Tabel 1. *Capital Market*

Sektor	2019	2020	2021
Properti dan <i>real estate</i>	389.907	304.647	243.456
<i>Mining</i>	359.980	445.014	908.328
<i>Infrastructure</i>	795.566	707.244	852.111

Pemilihan objek dalam penelitian ini yaitu sektor properti dan *real estate*. Pemilihan ini didasarkan pada fenomena yang menarik dicermati yaitu meskipun perusahaan sektor properti dan *real estate* memiliki rata-rata penerapan dan pengungkapan elemen *integrated reporting* paling tinggi diantara sektor perusahaan lainnya, namun memiliki nilai kapitalisasi pasar yang menurun dari tahun

2019 sampai dengan 2021. Hal ini terlihat pada penjabaran nilai kapitalisasi pasar yang berada pada tabel 1.

Pernyataan diatas bertolak belakang dengan tujuan dari pelaporan terintegrasi yang berusaha untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai informasi keuangan dan non keuangan yang keseluruhannya memuat strategi, tata kelola, kinerja hingga prospek kedepannya dalam jangka waktu tertentu baik jangka waktu pendek, menengah maupun panjang. Diharapkannya laporan terintegrasi ini menjadi dasar pengambilan keputusan. Seharusnya dengan penerapan dan pengungkapan elemen-elemen *integrated reporting* yang berjumlah sebanyak 8 elemen, diharapkan informasi finansial dan informasi nonfinansial perusahaan sektor properti dan *real estate* dapat tersaji secara memadai yang pada akhirnya akan meningkatkan *capital market* sebagai salah satu parameter nilai perusahaan dimata *stakeholder*.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang *integrated reporting* diantaranya penelitian Putri (2020) meneliti dampak pengungkapan *integrated reporting* terhadap respon pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang hasilnya menunjukkan bahwa semakin banyak pengungkapan *integrated reporting* maka semakin tinggi pula respon pasar melalui harga saham. Handayani et al. (2022) menunjukkan elemen *integrated reporting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Marita et al. (2020) menunjukkan hasil bahwa semakin banyak atau semakin sedikit penerapan *integrated reporting* tidak mampu meningkatkan ataupun menurunkan nilai perusahaan. Kurniawati et al., (2020) meneliti pengaruh pengungkapan elemen-elemen *integrated reporting* pada kompleksitas bisnis dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang hasilnya menunjukkan *integrated reporting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Akpan et al., (2022) yang meneliti pengungkapan *integrated reporting* memiliki kontribusi yang positif terhadap perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurkumalasari et al., (2019) yang meneliti tentang pengungkapan elemen-elemen *integrated reporting* di perusahaan Asia yang menunjukkan bahwa pengungkapan *integrated reporting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kondisi diatas menggambarkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan dari pelaporan terintegrasi dan harapan bagi perusahaan yang melaksanakannya serta penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten satu sama lain dilakukan kembali penelitian yang membahas elemen-elemen *integrated reporting*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Marita et al., (2020) dengan perbedaan pada penggunaan *grand theory*, variabel independen, objek penelitian dan waktu penelitian. Penelitian ini menggunakan *grand theory* yaitu teori sinyal dan variabel independen yaitu elemen-elemen *integrated reporting* yang mengacu pada panduan penyusunan *integrated reporting* yang dirilis oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Tahun 2021, objek penelitian pada perusahaan properti dan *real estate* dan tahun penelitian dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Sedangkan penelitian Marita et al., (2020) menggunakan teori agensi, teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan dan menggunakan variabel independen yang mengacu kepada elemen-elemen *integrated reporting* dari *International Integrated Reporting Council* (IIRC) tahun 2013, objek penelitian pada perusahaan LQ 45 dan tahun penelitian 2017 sampai dengan tahun 2018.

Penelitian ini berusaha untuk mengambil celah-celah yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian terdahulu kebanyakan menjadi seluruh item menjadi satu variabel, namun dalam penelitian ini memisahkan elemen pengungkapan yang ada di dalam *integrated reporting* seperti penelitian Handayani et al. (2020) dan Nurkumalasari et al., (2019). Kedua, penelitian ini memasukkan tahun penelitian saat seluruh perusahaan terdampak Covid-19. Ketiga, penelitian ini menggunakan pembagian elemen berdasarkan pedoman mengenai laporan terintegrasi yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia pada tahun 2021. Keseluruhan pembagian elemen tersebut akan

digunakan, pada penelitian sebelumnya masih menggunakan dasar pembagian elemen sesuai dengan *good corporate governance* yang berfokus pada komite audit serta proporsi dewan direksi.

Elemen yang ada dalam *integrated reporting* ini memaparkan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Lingkungan seperti apa yang menjadi fokus kegiatan operasional perusahaan hingga tujuan perusahaan kedepannya dan pencapaian target juga tidak luput dari elemen tersebut (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021). Dengan baiknya gambaran perusahaan dan kemampuan mengendalikan lingkungan eksternal tentu saja akan membuat nilai perusahaan dimata investor menjadi baik dan menjadi salah satu pertimbangan untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan Abeywardana (2016), Raulinajtys-Grzybek & Świdarska (2017), Sofian & Dumitru (2017), Pistoni et al., (2018) dan Kılıç & Kuzey (2018) menggambarkan bahwa pengungkapan elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternal mempunyai level yang tinggi dalam *integrated reporting* dan memberikan perspektif positif bagi perusahaan.

Ha1: Semakin tinggi pengungkapan elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternal maka semakin tinggi pula nilai perusahaan

Elemen tata kelola sendiri menyajikan informasi mengenai tata kelola yang menjelaskan bagaimana struktur tata kelola perusahaan, dan bagaimana struktur ini mendukung penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021). Pergerakan dan keputusan seluruh dewan direksi selalu diawasi oleh para pemegang saham. Pengawasan ini sebagai titik balik agar para dewan direksi lebih terstruktur dalam pengelolaan dan pendokumentasian dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan sesuai dengan *good corporate governance*. Pengawasan ini pula yang membuat terwujudnya *good corporate governance* yang baik sehingga nilai perusahaan akan meningkat pula. Penelitian yang dilakukan Abeywardana (2016), Raulinajtys-Grzybek & Świdarska (2017), Sofian & Dumitru (2017), Pistoni et al., (2018) dan Kılıç & Kuzey (2018) menggambarkan bahwa pengungkapan elemen tata kelola mempunyai level yang tinggi dalam *integrated reporting* dan memberikan perspektif positif bagi perusahaan.

Ha2: Semakin tinggi pengungkapan elemen tata kelola perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan

Elemen ini menyajikan gambaran bagaimana sistem perusahaan dalam mengubah input menjadi output dan outcome melalui kegiatan bisnis dengan tujuan untuk memenuhi tujuan strategis perusahaan dan penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021). Kesuksesan perusahaan dalam penerapan strategi terlihat dari kemampuan perusahaan dalam peningkatan penjualan ataupun pendapatan. Dengan pemilihan model bisnis dan implementasi yang tepat akan mampu mencapai tujuan perusahaan yang mana salah satunya akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang membuat nilai perusahaan menjadi baik dimata pemegang saham dan calon investor. Penelitian yang dilakukan Sofian & Dumitru (2017) dan Albetairi et al., (2018) menggambarkan bahwa pengungkapan elemen model bisnis mempunyai level yang tinggi dalam *integrated reporting* dan memberikan perspektif positif bagi perusahaan.

Ha3: Semakin tinggi pengungkapan elemen model bisnis maka semakin tinggi pula nilai perusahaan

Elemen ini menjelaskan mengenai identifikasi risiko utama dan peluang yang spesifik dimana perusahaan menyajikan faktor kunci dari risiko dan peluang yang dihadapi oleh perusahaan, bagaimana faktor kunci ini akan mempengaruhi nilai perusahaan, dan bagaimana perusahaan untuk menanggulangi hal tersebut (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021). Perusahaan akan menerapkan manajemen risiko yang lebih baik jika dari sisi perusahaan sendiri mengenali risiko yang akan dihadapi sekarang maupun di masa mendatang. Hal ini yang menjadi poin penting untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata *stakeholders*. Penelitian yang dilakukan Abeywardana (2016), Raulinajtys-Grzybek & Świdarska (2017), Sofian & Dumitru (2017), Pistoni et al., (2018) dan Kılıç & Kuzey (2018)

menggambarkan bahwa pengungkapan elemen risiko dan peluang mempunyai level yang tinggi dalam *integrated reporting* dan memberikan perspektif positif bagi perusahaan.

Ha4 : Semakin tinggi pengungkapan elemen risiko dan peluang maka semakin tinggi pula nilai perusahaan

Strategi sendiri membawa peranan penting dalam tindakan yang berawal dari keputusan manajemen serta sumber daya yang tersedia. Strategi memerlukan pertimbangan yang matang yang menghubungkan faktor internal maupun faktor eksternal. Berbeda dengan alokasi sumber daya yang berfungsi sebagai aktivitas utama dalam pelaksanaan strategi dan juga penentuan seberapa banyak yang harus dialokasikan agar mencapai tujuan. Kombinasi antara strategi dan juga alokasi sumber daya memberikan kontribusi yang tinggi dalam peningkatan nilai perusahaan dimata investor. Elemen ini menjelaskan mengenai strategi pencapaian tujuan yang disesuaikan dengan sumber daya perusahaan. Selain itu, dalam pengungkapan mengenai strategi yang meliputi keseluruhan strategi yang diterapkan dalam waktu jangka pendek, menengah dan panjang dalam mencapai tujuan perusahaan beserta dukungan rencana pengalokasian sumber daya. Dalam pengungkapan strategi ini pula mencakup pengukuran pencapaian serta target sesuai dengan waktu pencapaian yang dijanjikan. (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021). Penelitian yang dilakukan Sofian & Dumitru (2017) dan Albetairi et al., (2018) menggambarkan bahwa pengungkapan elemen strategi dan alokasi sumber daya mempunyai level yang tinggi dalam *integrated reporting* dan memberikan perspektif positif bagi perusahaan.

Ha5: Semakin tinggi pengungkapan elemen strategi dan alokasi sumber daya maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Kinerja menjelaskan secara tegas mengenai pencapaian yang telah didapatkan oleh perusahaan. Memaksimalkan kinerja perusahaan tentunya tidak luput dari ketentuan atas pengukuran kinerja yang jelas serta valid. Ketentuan ini disepakati bersama dan menjadi acuan untuk seluruh penentuan kinerja. Informasi mengenai pencapaian kinerja akan menjadi dasar sebagai perencanaan kinerja tahun berikutnya hingga mengurangi kesenjangan yang ada dalam pengambilan sebuah keputusan ditingkat manajerial perusahaan. Sehingga dengan dibuatnya keputusan manajerial yang baik, manajemen mampu mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan dimata *stakeholders*. Elemen ini menyajikan informasi yang menjelaskan bagaimana pencapaian tujuan strategis perusahaan yang bisa berisi baik informasi kuantitatif maupun kualitatif serta apa saja yang berpengaruh terhadap sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021). Penelitian yang dilakukan Sofian & Dumitru (2017), Albetairi et al., (2018) dan Pistoni et al., (2018) menggambarkan bahwa pengungkapan kinerja mempunyai level yang tinggi dalam *integrated reporting* dan memberikan perspektif positif bagi perusahaan.

Ha6 : Semakin tinggi pengungkapan elemen kinerja maka semakin tinggi pula nilai perusahaan

Elemen prospek perusahaan tentunya tidak lepas dari *forecasting* atas kondisi yang mungkin akan dihadapi di masa mendatang oleh perusahaan. Prediksi ini juga meliputi tantangan serta ancaman yang akan dialami perusahaan. Jadi, bukanlah hal yang aneh jika dalam laporan munculnya pengungkapan yang bersifat kualitatif mengenai nilai prediksi yang membantu pengguna laporan terintegrasi dalam memperhitungkan kemungkinan ataupun peluang perusahaan dalam mencapai prospek tersebut (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021). Penelitian yang dilakukan Raulinajtys-Grzybek & Świdarska (2017) dan Albetairi et al., (2018) menggambarkan bahwa pengungkapan prospek masa depan mempunyai level yang tinggi dalam *integrated reporting* dan memberikan perspektif positif bagi perusahaan.

Ha7 : Semakin tinggi pengungkapan elemen prospek masa depan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan

Elemen dasar dalam pengungkapan berhubungan dengan pemaparan atas hal-hal terkait

perusahaan yang bersifat informatif. Pemaparan ini merupakan informasi penting selain informasi yang telah diungkapkan dalam informasi keuangan utama. Pengungkapan informasi juga meliputi catatan atas seluruh laporan keuangan yang disajikan serta pengungkapan informasi tambahan guna menunjang laporan keuangan utama. Sehingga pemakai mendapatkan informasi yang cukup untuk membuat keputusan penting sesuai dengan yang diharapkan (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021). Penelitian yang dilakukan Sofian & Dumitru (2017) dan Albetairi et al., (2018) menggambarkan bahwa pengungkapan elemen dasar pengungkapan elemen mempunyai level yang tinggi dalam *integrated reporting* dan memberikan perspektif positif bagi perusahaan.

Ha8: Semakin tinggi pengungkapan elemen dasar pengungkapan elemen maka semakin tinggi pula nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia khususnya pada sektor properti dan *real estate*. Sesuai dengan rentang waktu penelitian yaitu mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 terdapat sebanyak 85 perusahaan per 31 Desember 2022. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* di BEI yang dipilih sesuai metode pengambilan sampel dan kriteria yang sudah ditetapkan. Adapun metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dasar pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah mengikuti tujuan penelitian yang sudah ditetapkan yaitu perusahaan yang menyumbang nilai kapitalisasi pasar di atas rata-rata nilai kapitalisasi pasar disektor properti dan *real estate* dan secara konsisten mempublikasikan *Integrated Reporting* selama kurun waktu tahun 2019-2022.

Berdasarkan *Trading Industrial Classification* yang dirilis oleh *Indonesia Stock Exchange* diketahui bahwa nilai total kapitalisasi pasar emiten sektor properti dan *real estate* tahun 2022 sebesar 249,791 dan jumlah emiten yang terdaftar di BEI tahun 2022 pada sektor ini sebanyak 85 (delapan puluh lima) perusahaan. Dari data tersebut dilakukan pembagian antara nilai total kapitalisasi pasar dengan jumlah emiten yang terdaftar, maka diperoleh nilai kapitalisasi pasar rata-rata sebesar 2,935. Berdasarkan informasi dan data tersebut di atas ditetapkan sampel untuk penelitian ini sebanyak 22 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa *integrated reporting* dan juga harga saham. *Integrated reporting* didapatkan dan diakses melalui website Bursa Efek Indonesia dan juga dari website masing-masing perusahaan. Harga saham sendiri didapatkan melalui website *yahoo finance*.

Definisi operasional membentuk pengukuran atas variabel yang digunakan pada penelitian ini sehingga didapatkan nilai yang dapat dipertanggungjawabkan (Lantari & Widnyana, 2018). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Tobin's Q model atau biasa disebut Q rasio. Tobin's Q digunakan sebagai operasionalisasi nilai perusahaan karena nilai ini mencerminkan dari aspek fundamental perusahaan dan melibatkan pula pandangan pasar yang diberikan oleh investor. *Q ratio* atau *Tobin's Q* dapat diukur atau dihitung dengan cara membagi gabungan total nilai pasar (*market value*) dan total nilai hutang perusahaan dengan nilai aktiva perusahaan. Dengan model sebagai berikut (Desliniati & Hilaliyah, 2021; Rahel et al., n.d.; Smith, 2021):

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Total Market Value} + \text{Total Book Value of Liabilities}}{\text{Total Book Value of Assets}} \dots\dots\dots(1)$$

Total *market value* yang digunakan disini mewakili nilai pasar dari modal perusahaan. Nilai ini tergambarkan melalui kapitalisasi pasar perusahaan. Kapitalisasi pasar ini didapatkan melalui perkalian antara jumlah saham yang beredar dan harga saham per tanggal 31 Desember pada masing-masing tahun.

Variabel independen (bebas), yaitu pengungkapan elemen-elemen dalam *Integrated Reporting* (IR) Pengungkapan atas elemen ini menggunakan *dummy variabel* di mana jika perusahaan mengungkapkan 1 item maka diberikan skor 1 dan sebaliknya jika perusahaan tidak mengungkapkan 1 item maka diberikan skor 0. Variabel independen diatas diukur dengan rumus (Putra, 2019) :

$$\text{Elemen RI} = \frac{n}{k} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- n* = total pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan
- k* = total pengungkapan sesuai ketentuan yang berlaku

Dalam penelitian ini variabel independent menggunakan elemen-elemen *integrated reporting* yang dirumuskan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2021. Pemilihan tersebut disebabkan sampel yang digunakan merupakan emiten Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Berbeda dengan elemen-elemen *integrated reporting* menurut IIRC pada tahun 2013 yang digunakan secara global. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia mengenai panduan laporan terintegrasi suatu laporan terintegrasi mencakup 8 (delapan) unsur-unsur konten yang pada dasarnya terkait satu sama lain dan tidak bersifat eksklusif antara lain :

- a. Pengungkapan elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternal yang mengidentifikasi beberapa hal yaitu :
 1. Tujuan;
 2. Visi;
 3. Misi;
 4. Budaya, etika dan nilai;
 5. Struktur kepemilikan dan operasi;
 6. Aktivitas dan pasar utama;
 7. Penentuan posisi pasar dan lanskap yang kompetitif dengan mempertimbangkan faktor-faktor
 8. Posisi dalam rantai nilai;
 9. Informasi kuantitatif
 10. Faktor signifikan yang mempengaruhi lingkungan eksternal organisasi dalam menciptakan nilai baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terhadap penjelasan diatas maka rumus untuk menghitung nilai pengungkapan elemen adalah :

$$X1 = \frac{n}{10} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- X1= pengungkapan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal
- n* = total pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan
- 10 = total pengungkapan sesuai ketentuan yang berlaku

- b. Pengungkapan elemen tata kelola dengan mengidentifikasi beberapa hal, yaitu :
 1. Struktur kepemimpinan organisasi termasuk keahlian dan keragaman dari pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola;
 2. Proses yang digunakan untuk membuat keputusan strategis dan untuk menetapkan serta memantau budaya organisasi termasuk sikap dalam menangani isu integritas dan etika;

3. Tindakan tertentu yang dilakukan untuk mempengaruhi dan memantau arah strategis organisasi dan pendektannya terhadap manajemen risiko;
4. Bagaimana budaya, etika dan nilai organisasi tercermin dalam penggunaan dan dampaknya terhadap kapital dan menerapkan praktik tata kelola yang mendasarkan persyaratan hukum;
5. Tanggung jawab untuk mendorong dan memungkinkan inovasi;
6. Perlakuan remunerasi dan insentif yang terkait dengan penciptaan nilai dalam jangka pendek, pendek menengah dan jangka panjang.

Terhadap penjelasan diatas maka rumus untuk menghitung nilai pengungkapan elemen adalah:

$$X2 = \frac{n}{6} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- X2 = nilai pengungkapan tata kelola
- n = total pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan
- 6 = total pengungkapan sesuai ketentuan yang berlaku

c. Pengungkapan elemen peluang dan risiko dengan mengidentifikasi beberapa hal yaitu :

1. Mengidentifikasi sumber risiko dan peluang utama yang spesifik bagi organisasi;
2. Melakukan penilaian terhadap sumber risiko dan peluang tersebut;
3. Melakukan langkah-langkah spesifik untuk mengelola risiko dan menciptakan nilai bagi peluang utama.

Terhadap penjelasan diatas maka rumus untuk menghitung nilai pengungkapan elemen adalah:

$$X3 = \frac{n}{3} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- X3 = nilai pengungkapan tata kelola
- n = total pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan
- 3 = total pengungkapan sesuai ketentuan yang berlaku

d. Pengungkapan elemen strategi dan alokasi sumber daya dengan mengidentifikasi beberapa hal, yaitu :

1. Tujuan strategis perusahaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang;
2. Strategi perusahaan yang ada atau akan diterapkan untuk mencapai tujuan strategi tersebut;
3. Rencana alokasi sumber daya;
4. Bagaimana mengukur pencapaian dan hasil target untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Terhadap penjelasan diatas maka rumus untuk menghitung nilai pengungkapan elemen adalah :

$$X4 = \frac{n}{4} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- X4 = nilai pengungkapan strategi dan alokasi sumber daya
- n = total pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan
- 4 = total pengungkapan sesuai ketentuan yang berlaku

e. Pengungkapan elemen model bisnis dengan mengidentifikasi beberapa hal, yaitu :

1. Masukan utama yang berhubungan dengan kapital dimana organisasi bergantung atau menyediakan sumber deferensiasi bagi organisasi;
2. Aktivitas bisnis yaitu bagaimana membedakan dirinya di pasar, ketergantungan pada perolehan pendapatan, bagaimana pendekatan atas kebutuhan berinovasi dan bagaimana merancang model bisnis untuk beradaptasi dengan perubahan.
3. Keluaran yaitu mengidentifikasi produk dan layanan utama organisasi;
4. Hasil yaitu konsekuensi positif dan negatif bagi kapital sebagai akibat dari aktivitas bisnis dan keluaran organisasi.

Terhadap penjelasan diatas maka rumus untuk menghitung nilai pengungkapan elemen adalah :

$$X5 = \frac{n}{4} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- X5 = nilai pengungkapan model bisnis
- n = total pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan
- 4 = total pengungkapan sesuai ketentuan yang berlaku

- f. Pengungkapan elemen kinerja dengan mengidentifikasi beberapa informasi kualitatif dan kuantitatif diantaranya, yaitu :
1. Indikator kuantitatif sehubungan terhadap target, risiko dan peluang yang menjelaskan signifikansinya, implikasinya serta metode dan asumsi yang digunakan;
 2. Dampak positif dan negatif bagi organisasi terhadap kapital;
 3. Kondisi hubungan antar pemangku kepentingan utama dan bagaimana organisasi menanggapi kebutuhan mereka;
 4. Keterkaitan kinerja masa lalu dan masa kini dan antara kinerja masa kini dengan masa depan organisasi.

Terhadap penjelasan diatas maka rumus untuk menghitung nilai pengungkapan elemen adalah :

$$X6 = \frac{n}{4} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- X6 = nilai pengungkapan kinerja
- n = total pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan
- 4 = total pengungkapan sesuai ketentuan yang berlaku

- g. Pengungkapan elemen prospek masa depan (perspektif) dengan mengidentifikasi beberapa hal, yaitu :
1. Harapan organisasi tentang lingkungan eksternal yang mungkin dihadapi dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang;
 2. Bagaimana pengaruh perseptif perubahan lingkungan eksternal tersebut bagi organisasi;
 3. Bagaimana organisasi merespon tantangan kritis dan ketidakpastian yang mungkin muncul.

Terhadap penjelasan diatas maka rumus untuk menghitung nilai pengungkapan elemen adalah :

$$X7 = \frac{n}{3} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- X7 = nilai pengungkapan prospek masa depan

- n = total pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan
- 3 = total pengungkapan sesuai ketentuan yang berlaku

- h. Pengungkapan elemen dasar pengungkapan elemen dengan mengidentifikasi beberapa hal, yaitu :
1. Adanya ringkasan proses penentuan materialitas organisasi;
 2. Penjelasan tentang batasan pelaporan dan bagaimana batasan tersebut ditentukan;
 3. Ringkasan kerangka kerja dan metode yang digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi hal material.

Terhadap penjelasan diatas maka rumus untuk menghitung nilai pengungkapan elemen adalah:

$$X8 = \frac{n}{3} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- X8 = nilai pengungkapan dasar pengungkapan elemen
- n = total pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan
- 3 = total pengungkapan sesuai ketentuan yang berlaku

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan antara pengungkapan dalam *integrate reporting* terhadap nilai perusahaan. Tahapan sebelum menuju analisis regresi yaitu dilakukannya uji asumsi klasik dan uji kelayakan model. Namun, selain analisis regresi linier berganda, juga diperlukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara garis besar mengenai perusahaan sampel. Adapun persamaan yang dapat diterapkan yaitu:

$$NP_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 IR1_{i,t} + \beta_2 IR2_{i,t} + \beta_3 IR3_{i,t} + \beta_4 IR4_{i,t} + \beta_5 IR5_{i,t} + \beta_6 IR6_{i,t} + \beta_7 IR7_{i,t} + \beta_8 IR8_{i,t} + e_{i,t} \dots (11)$$

Keterangan :

- NP = Nilai Perusahaan
- β = Koefisien konstanta
- IR1 = Pengungkapan Gambaran Organisasi dan Lingkungan Eksternal
- IR2 = Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan
- IR3 = Pengungkapan Model Bisnis
- IR4 = Pengungkapan Risiko dan Peluang
- IR5 = Pengungkapan Stratetgi dan Alokasi Sumber Daya
- IR6 = Pengungkapan Kinerja
- IR7 = Pengungkapan Prospek Masa Depan
- IR8 = Pengungkapan Dasar Pengungkapan Elemen
- i, t = Identitas *cross section* dan *time series*
- e = Residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan data penelitian secara sederhana dengan menggunakan ukuran sentral, ukuran penyebaran, hingga ukuran distribusi data. Dalam penelitian ini statistik deskriptif yang digunakan berupa nilai rata-rata, median, maksimal dan minimum. Adapun hasil statistik variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Median
Elemen IR 1	0.40	0.80	0.66	0.70
Elemen IR 2	0.17	0.67	0.50	0.50
Elemen IR 3	0.33	1.00	0.55	0.67
Elemen IR 4	0.00	0.50	0.36	0.25
Elemen IR 5	0.00	0.75	0.52	0.50
Elemen IR 6	0.00	0.75	0.52	0.50
Elemen IR 7	0.33	1.00	0.64	0.67
Elemen IR 8	0.33	1.00	0.64	0.67
Nilai Perusahaan	0,08	0,80	0,39	0.35

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Tabel 2 menunjukkan besaran angka terkait nilai mean, median, maksimal, dan juga minimum. Perlu diingat kembali jika, beberapa pengungkapan dalam *integrated reporting* sesuai elemennya memiliki jumlah item yang berbeda. Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa :

1. Pengungkapan elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternal (Elemen IR 1) paling rendah hanya mengungkapkan 4 item saja dan paling banyak mengungkapkan 8 item dari 10 item. Tidak ada perusahaan sampel yang mengungkapkan keseluruhan item selama periode pengamatan penelitian. Kemudian, rata-rata pengungkapan dalam gambaran organisasi dan lingkungan eksternal ini berada pada 6 dan 7 item. Kebanyakan perusahaan sampel mengungkapkan Elemen IR 1 ini cenderung lebih banyak dari 6-7 item.
2. Pengungkapan elemen tata kelola (Elemen IR 2) paling rendah hanya mengungkapkan 1 item saja dan paling banyak mengungkapkan 4 item dari 6 item. Tidak ada perusahaan sampel yang mengungkapkan keseluruhan item selama periode pengamatan penelitian. Kemudian, rata-rata pengungkapan dalam tata kelola ini berada pada 3 item. Kebanyakan perusahaan sampel mengungkapkan Elemen IR 2 ini tidak ada kecenderungan lebih ataupun kurang dari 3 item.
3. Pengungkapan elemen model bisnis (Elemen IR 3) paling rendah hanya mengungkapkan 1 item saja dan paling banyak mengungkapkan 3 item dari 3 item. Terdapat perusahaan sampel yang mengungkapkan keseluruhan item selama periode pengamatan penelitian. Kemudian, rata-rata pengungkapan dalam model bisnis ini berada pada 1 dan 2 item. Kebanyakan perusahaan sampel mengungkapkan Elemen IR 3 ini cenderung lebih banyak di 3 item.
4. Pengungkapan elemen risiko dan peluang (Elemen IR 4) paling rendah hanya mengungkapkan 0 item dan paling banyak mengungkapkan 2 item dari 4 item. Tidak ada perusahaan sampel yang mengungkapkan keseluruhan item selama periode pengamatan penelitian bahkan ada perusahaan yang sama sekali tidak mengungkapkan risiko dan peluang yang akan dihadapi. Kemudian, rata-rata pengungkapan dalam risiko dan peluang ini berada pada 2 dan 3 item. Kebanyakan perusahaan sampel mengungkapkan Elemen IR 4 ini cenderung lebih banyak di bawah 3 item.
5. Pengungkapan elemen strategi dan alokasi sumber daya (Elemen IR 5) paling rendah hanya mengungkapkan 0 item dan paling banyak mengungkapkan 3 item dari 4 item. Tidak ada perusahaan sampel yang mengungkapkan keseluruhan item selama periode pengamatan penelitian. Kemudian, rata-rata pengungkapan dalam strategi dan alokasi sumber daya ini berada pada 2 dan 3 item. Kebanyakan perusahaan sampel mengungkapkan Elemen IR 5 ini cenderung lebih banyak di bawah 3 item.
6. Pengungkapan elemen kinerja (Elemen IR 6) paling rendah hanya mengungkapkan 0 item dan paling banyak mengungkapkan 3 item dari 4 item. Tidak ada perusahaan sampel yang mengungkapkan keseluruhan item selama periode pengamatan penelitian. Kemudian, rata-rata

- pengungkapan dalam kinerja ini berada pada 2 dan 3 item. Kebanyakan perusahaan sampel mengungkapkan Elemen IR 6 ini cenderung lebih banyak di bawah 3 item.
7. Pengungkapan elemen prospek masa depan (Elemen IR 7) paling rendah hanya mengungkapkan 1 item saja dan paling banyak mengungkapkan 3 item dari 3 item. Terdapat perusahaan sampel yang mengungkapkan keseluruhan item selama periode pengamatan penelitian. Kemudian, rata-rata pengungkapan dalam prospek masa depan ini berada pada 1 dan 2 item. Kebanyakan perusahaan sampel mengungkapkan Elemen IR 7 ini cenderung lebih banyak di atas 2 item.
 8. Pengungkapan elemen dasar pengungkapan elemen (Elemen IR 8) paling rendah hanya mengungkapkan 1 item saja dan paling banyak mengungkapkan 3 item dari 3 item. Terdapat perusahaan sampel yang mengungkapkan keseluruhan item selama periode pengamatan penelitian. Kemudian, rata-rata pengungkapan dalam elemen dasar pengungkapan ini berada pada 1 dan 2 item. Kebanyakan perusahaan sampel mengungkapkan Elemen IR 8 ini cenderung lebih banyak di atas 2 item.
 9. Nilai perusahaan merupakan perbandingan antara nilai pasar modal ditambahkan hutang dengan total aset. Perbandingan ini bernilai paling kecil berada di angka 0,08. Hal ini menunjukkan nilai pasar perusahaan dan juga hutang hampir setara dengan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Nilai perusahaan yang tertinggi berada pada angka 0,80. Angka ini mengisyaratkan jika nilai pasar perusahaan beserta hutang hampir setara 2 kali lipat dari total aset. Rata-rata nilai perusahaan sampel mencapai 0,39 per tahunnya. Nilai perusahaan cenderung lebih banyak di bawah dari angka 0,39.

Uji Chow

Uji Chow berfokus dalam menentukan model regresi yang lebih baik digunakan antara pendekatan *common effect* atau *fixed effect*. Pengujian pada software Eviews 9 bisa dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada *Prob. Cross-section Chi-Square*. Berdasarkan hasil dari pengujian yang dilakukan didapatkan nilai *Prob. Cross-section Chi-Square* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model estimasi lebih baik menggunakan *fixed effect* karena nilai *Prob. Cross-section Chi-Square* lebih kecil dari 0,05.

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan karena dari hasil uji Chow sebelumnya didapatkan hasil jika lebih baik menggunakan *fixed effect model*. Uji ini berfokus dalam menentukan pendekatan *fixed effect model* atau *random effect model* di antara keduanya. Berdasarkan hasil dari pengujian yang dilakukan didapatkan nilai *Prob. Cross-section Random* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model estimasi lebih baik menggunakan pendekatan *fixed effect model* karena nilai *Prob. Cross-section Random* lebih kecil dari 0,5. Uji Lagrange Multiplier tidak digunakan karena berdasarkan uji Chow dan juga uji Hausman ditentukan jika *fixed effect* lebih baik dibandingkan *common effect* dan *random effect*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan adanya hubungan antar keseluruhan elemen yang ada di dalam *integrated reporting*. Uji multikolinearitas dilakukan dengan berfokus pada nilai korelasi yang dihasilkan antara variabel bebas yaitu elemen-elemen dalam *integrated reporting*. Jika nilai korelasi diantara -0,70 sampai dengan 0,70 maka tidak terindikasi multikolinearitas dalam regresi tersebut. Hasil uji multikoleniaritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variabel	Elemen IR 1	Elemen IR 2	Elemen IR 3	Elemen IR 4	Elemen IR 5	Elemen IR 6	Elemen IR 7	Elemen IR 8
Elemen IR 1	1.00	-0.15	0.17	0.00	-0.24	0.16	0.23	0.42
Elemen IR 2	-0.15	1.00	-0.11	0.15	0.33	-0.17	0.25	-0.21
Elemen IR 3	0.17	-0.11	1.00	-0.06	0.24	0.38	0.04	-0.19
Elemen IR 4	0.00	0.15	-0.06	1.00	0.31	0.10	0.14	0.05
Elemen IR 5	-0.24	0.33	0.24	0.31	1.00	0.21	-0.05	-0.35
Elemen IR 6	0.16	-0.17	0.38	0.10	0.21	1.00	-0.24	0.14
Elemen IR 7	0.23	0.25	0.04	0.14	-0.05	-0.24	1.00	0.07
Elemen IR 8	0.42	-0.21	-0.19	0.05	-0.35	0.14	0.07	1.00

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat nilai korelasi antar *integrated reporting*. Semua nilai korelasi pada variabel berada di antara angka -0,70 sampai dengan 0,70. Tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi sehingga seluruh dapat diregresi secara bersamaan.

Uji Heteroskedasitas

Uji ini berfokus dalam mendeteksi ketidaksamaan *variance* dari nilai residual untuk setiap pengamatan yang terjadi dalam model regresi yang melibatkan pengungkapan elemen dalam *integrated reporting* dan nilai perusahaan. Uji Breusch-Pagan menjadi acuan utama dalam kriteria pengujian heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedasitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Heteroskedastistas

Keterangan	Nilai
F	2,44
Signifikansi	0,001

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Pada tabel 4 didapatkan angka sebagai dasar pengujian heteroskedastisitas. Nilai signifikansi berada pada angka 0,001. Nilai ini berada di bawah dari batasan ataupun kriteria yang telah ditentukan yaitu pada angka 0,05. Hal ini menyimpulkan jika terjadi heteroskedastisitas sehingga perlu dilakukan HAC.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan keberadaan hubungan yang kuat antara periode penelitian saat ini dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi juga akan dilakukan karena penelitian ini menggunakan data panel untuk menjawab rumusan masalah. Data penelitian tidak terindikasi terjadi autokorelasi baik pada arah yang positif maupun negatif jika nilai Durbin-Watson berada di antara 1,70 sampai dengan 2,40. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini didapatkan nilai Durbin Watson sebesar 2,09. Nilai ini yang mana lebih besar dari angka yang telah ditetapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terindikasi terjadi autokorelasi.

Hasil dan Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini karena menggunakan 8 (delapan) variabel bebas (independen) yang berfokus pada pengungkapan yaitu IR1, IR2, IR3, IR4, IR5, IR6, IR7, dan IR8 lebih dari satu dan menggunakan hanya satu variabel terikat (dependen) yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q model*. Hasil regresi linear berganda yang telah dilakukan dengan menggunakan E-Views pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5. Regresi Linier

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Konstanta	0,292	0,0019
Elemen IR 1	0,181	0,1503
Elemen IR 2	0,220	0,2376
Elemen IR 3	-0,125	0,0019
Elemen IR 4	0,039	0,0540
Elemen IR 5	-0,021	0,2906
Elemen IR 6	-0,048	0,0017
Elemen IR 7	0,081	0,1837
Elemen IR 8	-0,145	0,2341

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Seluruh koefisien beserta nilai signifikansi terlihat pada tabel 5. Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel 5 diatas, seluruh angka koefisien akan dimasukkan ke dalam persamaan. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$NP_{i,t} = 0,292 + 0,181 IR1_{i,t} + 0,220 IR2_{i,t} - 0,125 IR3_{i,t} + 0,039 IR4_{i,t} - 0,021 IR5_{i,t} - 0,048 IR6_{i,t} + 0,081 IR7_{i,t} - 0,145 IR8_{i,t} + \sum_{n=9}^{22} \beta_n D_{n-8} \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

- NP = Nilai Perusahaan
- IR1 = Pengungkapan Gambaran Organisasi dan Lingkungan Eksternal
- IR2 = Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan
- IR3 = Pengungkapan Model Bisnis
- IR4 = Pengungkapan Risiko dan Peluang
- IR5 = Pengungkapan Stratetgi dan Alokasi Sumber Daya
- IR6 = Pengungkapan Kinerja
- IR7 = Pengungkapan Prospek Masa Depan
- IR8 = Pengungkapan Dasar Pengungkapan Elemen
- i, t = Identitas *cross section* dan *time series*
- β_n = koefisien regresi untuk masing-masing perusahaan
- D_n = dummy untuk masing-masing perusahaan

Tabel 6. Koefisien Perusahaan

Perusahaan	Effect	Perusahaan	Effect	Perusahaan	Effect
APLN	0.204934	MKPI	-0.210665	CTRA	0.090218
ELTY	-0.185164	MTLA	-0.115315	JRPT	-0.125514
NIRO	0.039379	PLIN	-0.159684	KIJA	0.083257
MMLP	-0.182338	INPP	0.364325	LPCK	-0.128931
PWON	-0.099755	PPRO	0.371031	DMAS	-0.305624
DUTI	-0.045081	SMRA	0.087046	BKSL	0.061524
LPKR	0.145651	ASRI	0.197627		
MPRO	-0.123763	BSDE	0.036844		

Tabel 5 menunjukkan hasil atas analisis regresi linier berganda yang didapatkan melalui *software* E-Views. Persamaan regresi diatas menunjukkan pengaruh seluruh elemen yang terdapat dalam

integrated reporting terhadap nilai perusahaan. Adapun penjelasan dari tabel 5 tersebut adalah :

1. Konstansta sebesar 0,292 dan dinyatakan signifikan, maka dapat diartikan bahwa jika pengungkapan IR1, IR2, IR3, IR4, IR5, IR6, IR7, dan IR8 sama dengan nol, maka nilai perusahaan akan sebesar 0,292.
2. Koefisien pengungkapan IR1 sebesar 0,181 dan dinyatakan tidak signifikan, maka dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan/penurunan pada pengungkapan gambaran atas lingkungan organisasi dan lingkungan eksternal sebesar 1 item, maka nilai perusahaan akan bernilai tetap dengan asumsi pengungkapan lainnya tidak berubah.
3. Koefisien pengungkapan IR2 sebesar 0,220 dan dinyatakan tidak signifikan, maka dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan/penurunan pada pengungkapan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) sebesar 1 item, maka nilai perusahaan akan bernilai tetap dengan asumsi pengungkapan lainnya tidak berubah.
4. Koefisien pengungkapan IR3 sebesar -0,125 dan dinyatakan signifikan, maka dapat diartikan jika terjadi kenaikan pengungkapan model bisnis sebesar 1 item, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,125 dengan asumsi pengungkapan lainnya tidak berubah.
5. Koefisien pengungkapan IR4 sebesar 0,039 dan dinyatakan tidak signifikan, maka dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan/penurunan pada pengungkapan risiko dan peluang sebesar 1 item, maka nilai perusahaan akan bernilai tetap dengan asumsi pengungkapan lainnya tidak berubah.
6. Koefisien pengungkapan IR5 sebesar -0,021 dan dinyatakan tidak signifikan, maka dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan/penurunan pada pengungkapan strategi dan alokasi sumber daya sebesar 1 item, maka nilai perusahaan akan bernilai tetap dengan asumsi pengungkapan lainnya tidak berubah.
7. Koefisien pengungkapan IR6 sebesar -0,048 dan dinyatakan signifikan, maka dapat diartikan jika terjadi kenaikan pengungkapan kinerja sebesar 1 item, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,048 dengan asumsi pengungkapan lainnya tidak berubah.
8. Koefisien pengungkapan IR7 sebesar 0,081 dan dinyatakan tidak signifikan, maka dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan/penurunan pada pengungkapan prospek masa depan sebesar 1 item, maka nilai perusahaan akan bernilai tetap dengan asumsi pengungkapan lainnya tidak berubah
9. Koefisien pengungkapan IR8 sebesar -0,145 dan dinyatakan tidak signifikan, maka dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan/penurunan pada pengungkapan dasar pengungkapan sebesar 1 item, maka nilai perusahaan akan bernilai tetap dengan asumsi pengungkapan lainnya tidak berubah.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar pengungkapan keseluruhan elemen yang ada dalam laporan terintegrasi dalam menggambarkan nilai perusahaan. Semakin besar nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan melalui *adjusted R square* maka semakin besar pula peran keseluruhan variabel independen dalam menggambarkan nilai perusahaan. Hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
<i>R Square</i>	0,951
<i>Adjusted R Square</i>	0,927

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui beberapa hal yaitu nilai *adjusted R square* menunjukkan angka sebesar 0,927. Nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel independen dalam hal ini pengungkapan IR1, IR2, IR3, IR4, IR5, IR6, IR7, dan IR8 dapat menjelaskan variabel dependen

dalam hal ini nilai perusahaan sebesar 92,70 %. Sisanya sebesar 7,30% dijelaskan oleh faktor lain selain yang ada dalam penelitiannya.

Uji Statistik F

Uji F adalah uji yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen (X) secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen (Y). Uji ini pula dapat menentukan kelayakan dari sebuah model dalam penelitian. Nilai signifikansi F dapat terlihat dari nilai signifikansi F.

Tabel 8. Uji F

Keterangan	Nilai
F	39,28
Signifikansi	0,000

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Pada tabel 8 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 atau 5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keseluruhan elemen yang ada pada *integrated reporting* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu dengan hasil tersebut menunjukkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap layak dan selanjutnya digunakan untuk melakukan uji hipotesis yaitu uji t.

Uji Statistik t

Pada penelitian ini uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh secara parsial pengungkapan elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, pengungkapan elemen tata kelola perusahaan, pengungkapan elemen model bisnis, pengungkapan elemen risiko dan peluang, pengungkapan elemen strategi dan alokasi sumber daya, pengungkapan elemen kinerja, pengungkapan elemen prospek masa depan, dan pengungkapan elemen dasar pengungkapan elemen terhadap nilai perusahaan dengan asumsi variabel lain konstan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 5 dapat dijelaskan bahwa :

1. Pengungkapan elemen IR 1 memiliki signifikansi sebesar 0,1503. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dalam penelitian ini ditolak (Ho1 diterima).
2. Pengungkapan elemen IR 2 memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,2376. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan elemen tata kelola tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga pengujian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan tata kelola perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dalam penelitian ini ditolak (Ho2 diterima).
3. Pengungkapan elemen IR 3 memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0019. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan model bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan model bisnis maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dalam penelitian ini ditolak (Ho3 diterima).
4. Pengungkapan elemen IR 4 memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0540. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan elemen risiko dan peluang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga

- pengujian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan risiko dan peluang maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dalam penelitian ini ditolak (Ho4 diterima).
5. Pengungkapan elemen IR 5 memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,2906. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan elemen strategi dan alokasi sumber daya tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga pengujian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan strategi dan alokasi sumber daya maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dalam penelitian ini ditolak (Ho5 diterima).
 6. Pengungkapan elemen IR 6 memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0017. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan elemen kinerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga pengujian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dalam penelitian ini ditolak (Ho6 diterima).
 7. Pengungkapan elemen IR 7 memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,1837. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan elemen prospek masa depan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga pengujian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan prospek masa depan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dalam penelitian ini ditolak (Ho7 diterima).
 8. Pengungkapan elemen IR 8 memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,2341. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan elemen dasar pengungkapan elemen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga pengujian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan dasar pengungkapan elemen maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dalam penelitian ini ditolak (Ho8 diterima).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pengungkapan Elemen Gambaran Organisasi dan Lingkungan Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hasil regresi linear berganda pada penelitian ini menunjukkan hipotesis pertama diterima. Hasil ini secara statistik tidak mendukung teori sinyal (*signalling theory*) disebabkan sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian belum sepenuhnya mengungkapkan unsur-unsur yang menjadi fokus dalam pengungkapan elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternal terutama unsur kesatu yaitu mengidentifikasi tujuan, unsur keempat yaitu mengidentifikasi budaya, etika dan nilai, unsur keenam yaitu mengidentifikasi aktivitas dan pasar utama, unsur ketujuh yaitu mengidentifikasi penentuan posisi pasar dan lanskap yang kompetitif dengan mempertimbangkan faktor-faktor penting dan unsur kedelapan yaitu mengidentifikasi posisi perusahaan dalam rantai nilai. Mengacu kepada teori sinyal (*signalling theory*), kondisi tersebut menjadi penting untuk dicermati karena akan melahirkan asimetri informasi antara pihak manajemen sebagai pihak internal dan calon investor sebagai pihak eksternal sehingga nilai perusahaan tidak terbentuk sebagaimana yang diharapkan manajemen. Hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Astuti & Heriningsih (2020) dan Khairina (2018) yang menyatakan pengungkapan elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitupula dengan Suryati & Murwaningsari (2022) dan Putra (2022) yang menyatakan jika pengungkapan pada *integrated reporting* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Informasi mengenai gambaran organisasi dan lingkungan eksternal umumnya bersifat naratif dan deskriptif. Investor cenderung menganggap informasi ini tidak memiliki nilai informatif yang cukup dalam memengaruhi keputusan investasi. Sebab, informasi seperti visi, misi, sejarah perusahaan, dan gambaran industri sering kali tidak berubah secara signifikan dari tahun ke tahun. Pengungkapan elemen ini juga dianggap tidak mencerminkan potensi pertumbuhan atau risiko bisnis secara langsung. Investor lebih tertarik pada data kuantitatif yang menunjukkan profitabilitas, efisiensi operasional, dan likuiditas. Oleh karena itu, narasi umum tentang organisasi kurang relevan dalam penilaian nilai perusahaan.

Selain itu, sebagian besar informasi yang terkait dengan lingkungan eksternal seperti kondisi ekonomi atau regulasi bersifat makro dan diketahui secara luas yang berarti informasi tersebut sudah tercermin dalam harga pasar. Dengan demikian, tidak ada keunggulan informasi yang dapat diperoleh investor dari pengungkapan ini. Dalam konteks pasar Indonesia yang masih berkembang, literasi investor terhadap laporan terintegrasi masih terbatas. Investor cenderung memfokuskan perhatian pada laporan keuangan dan indikator yang mudah diukur. Oleh sebab itu, elemen ini gagal memberikan pengaruh signifikan terhadap valuasi pasar. Akhirnya, minimnya keterkaitan langsung antara informasi yang diungkap dalam elemen ini dengan kinerja keuangan jangka pendek menjadikan elemen ini kurang diperhatikan. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor lebih menilai aspek yang berdampak langsung terhadap *return* dan risiko.

Pengaruh Pengungkapan Elemen Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua menyatakan semakin tinggi pengungkapan tata kelola perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hasil regresi linear berganda pada penelitian ini menunjukkan hipotesis kedua diterima. Hasil ini secara statistik tidak mendukung teori sinyal (*signalling theory*) disebabkan sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian belum sepenuhnya mengungkapkan unsur-unsur yang menjadi fokus dalam pengungkapan elemen tata kelola perusahaan yaitu item pengungkapan proses yang digunakan untuk membuat keputusan strategis, bagaimana budaya hingga nilai organisasi tercermin dalam penggunaan dan dampaknya terhadap kapital, serta tanggung jawab untuk mendorong dan memungkinkan inovasi. Hasil uji hipotesis kedelapan dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Abeywardana (2016) dan Astuti & Heriningsih (2020) yang menyatakan pengungkapan elemen dasar pengungkapan elemen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitupula dengan Suryati & Murwaningsari (2022) dan Putra (2022) yang menyatakan jika pengungkapan pada *integrated reporting* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Pengungkapan mengenai tata kelola perusahaan umumnya difokuskan pada struktur dewan, komite audit, dan kebijakan kepatuhan. Meskipun aspek ini penting dalam teori agensi, realitasnya di pasar Indonesia menunjukkan bahwa informasi ini belum dianggap sebagai sinyal penting oleh investor. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya *good governance*. Banyak pengungkapan dalam elemen tata kelola hanya bersifat formalitas dan tidak mencerminkan praktik aktual dalam manajemen risiko dan pengambilan keputusan strategis. Investor bisa meragukan validitas atau efektivitas tata kelola yang diungkapkan jika tidak didukung bukti nyata. Akibatnya, elemen ini tidak memberikan nilai tambah.

Di pasar berkembang, seperti Indonesia, investor lebih fokus pada performa jangka pendek dan indikator finansial yang mudah diukur. Akibatnya, pengungkapan tentang kebijakan atau struktur tata kelola dianggap kurang relevan. Hal ini berbeda dengan pasar maju, di mana aspek *governance* lebih dihargai. Kurangnya transparansi yang substansial juga menjadi penyebab elemen ini gagal memengaruhi nilai perusahaan. Banyak perusahaan mengungkap hal-hal normatif dan tidak menunjukkan perbaikan nyata dari tahun ke tahun. Tanpa sinyal positif yang kuat, investor cenderung

mengabaikan informasi tersebut. Dari sisi regulasi, meskipun OJK telah mendorong penguatan tata kelola, belum ada mekanisme penegakan yang benar-benar mendorong perubahan persepsi pasar. Oleh karena itu, dampak elemen ini terhadap nilai perusahaan tetap tidak signifikan.

Pengaruh Pengungkapan Elemen Model Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan model bisnis maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hasil regresi linear pada penelitian ini menyatakan hipotesis ketiga ditolak. Selain itu hasil ini secara statistik menunjukkan adanya pengaruh yang saling bertolak belakang yaitu semakin tinggi pengungkapan elemen model bisnis dalam *integrated reporting* tidak membuat nilai perusahaan menjadi semakin meningkat. Fenomena atas hasil penelitian ini dapat terjadi karena tingginya keberagaman investor. Keberagaman ini bisa menimbulkan perbedaan yang mencolok dari setiap individu, baik dari sisi pengetahuan, keyakinan serta peluang atas imbal hasil dan juga risiko dari kegiatan investasi yang dilakukan baik yang dilakukan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, fenomena ini bisa muncul akibat dari adanya investor dengan karakteristik *risk taker*, investor ini mempunyai karakteristik agresif dan spekulatif dalam mengambil keputusan investasi sehingga sering mengabaikan informasi finansial dan non finansial yang biasa tersaji dan diungkapkan didalam *integrated reporting*. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Octavianingrum et al., (2024) yang menyatakan pengungkapan dalam *integrated reporting* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Temuan bahwa pengungkapan model bisnis berdampak negatif dapat mencerminkan ketidaksesuaian antara strategi bisnis dan persepsi pasar. Investor mungkin menilai bahwa model bisnis yang terlalu kompleks atau tidak teruji membawa risiko lebih besar. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan menghasilkan nilai. Dalam beberapa kasus, pengungkapan model bisnis bisa menyoroti ketergantungan perusahaan pada faktor eksternal atau asumsi pasar tertentu. Jika investor menilai asumsi ini tidak realistis, maka pengungkapan malah menjadi sinyal negatif. Hal ini diperparah jika perusahaan tidak mampu menunjukkan pencapaian konkret dari strategi tersebut.

Informasi model bisnis yang tidak disampaikan dengan jelas dan lugas juga dapat menimbulkan kebingungan. Ketidakjelasan arah strategi dan proposisi nilai dari perusahaan dapat mengganggu kepercayaan investor. Alhasil, nilai perusahaan malah turun akibat persepsi negatif. Selain itu, model bisnis yang diungkap bisa mencerminkan transformasi besar, seperti digitalisasi atau ekspansi agresif, yang belum terbukti berhasil. Investor yang cenderung menghindari risiko akan bereaksi negatif terhadap perubahan yang belum menghasilkan kinerja nyata. Respons pasar ini mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Secara keseluruhan, jika pengungkapan model bisnis tidak sejalan dengan ekspektasi investor dan tidak didukung dengan bukti kinerja, maka pasar akan bereaksi negatif. Hal ini menunjukkan pentingnya penyampaian strategi yang realistis, terukur, dan kredibel.

Pengaruh Pengungkapan Elemen Risiko dan Peluang Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis keempat menyatakan semakin tinggi pengungkapan risiko dan peluang maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hasil regresi linear dalam penelitian ini menyatakan hipotesis keempat diterima. Hasil ini secara statistik tidak mendukung teori sinyal (*signalling theory*) disebabkan sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian belum sepenuhnya mengungkapkan unsur-unsur yang menjadi fokus dalam pengungkapan rencana alokasi sumber daya dan juga pengukuran pencapaian hasil target dalam jangka pendek hingga jangka panjang. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryati & Murwaningsari (2022) dan Putra (2022) yang menyatakan pengungkapan dalam *integrated reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan risiko dan peluang sering kali dilakukan secara umum dan tidak spesifik. Hal ini membuat informasi tersebut kurang relevan bagi investor yang membutuhkan detail konkret untuk menilai prospek dan ancaman yang dihadapi perusahaan. Akibatnya, elemen ini gagal memberikan sinyal yang kuat untuk memengaruhi valuasi. Selain itu, perusahaan cenderung menggunakan bahasa yang normatif atau terlalu optimistik saat menjelaskan risiko. Hal ini menyebabkan investor meragukan kejujuran dan akurasi dari informasi yang diungkapkan. Kurangnya transparansi justru melemahkan kredibilitas perusahaan di mata pasar.

Investor juga mungkin menilai bahwa sebagian besar risiko yang diungkap sudah umum diketahui atau telah tercermin dalam harga saham. Oleh karena itu, pengungkapan tambahan tidak memberikan nilai informatif yang signifikan. Kejenuhan terhadap informasi yang tidak baru dapat menyebabkan pengabaian oleh pasar. Kurangnya indikator kuantitatif dalam pengungkapan risiko dan peluang juga menjadi kendala. Tanpa ukuran yang jelas, investor kesulitan menilai dampak finansial dari risiko yang dihadapi perusahaan. Hal ini membuat informasi yang disampaikan menjadi kurang berguna. Pada akhirnya, elemen ini membutuhkan penyampaian yang lebih terstruktur dan berdasarkan data agar dapat memberi dampak pada nilai perusahaan. Tanpa adanya pengungkapan yang mendalam, investor cenderung mengabaikan elemen ini sebagai faktor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh Pengungkapan Elemen Strategi dan Alokasi Sumber Daya Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kelima menyatakan semakin tinggi pengungkapan strategi dan alokasi sumber daya maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hasil regresi linear dalam penelitian ini menyatakan hipotesis kelima diterima. Hasil ini secara statistik tidak mendukung teori sinyal (*signalling theory*) disebabkan sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian belum sepenuhnya mengungkapkan unsur-unsur yang menjadi fokus dalam pengungkapan strategi dan alokasi sumber daya yaitu masukan utama yang berhubungan dengan kapital dan juga aktivitas bisnis. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryati & Murwaningsari (2022) dan Putra (2022) yang menyatakan pengungkapan dalam *integrated reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Strategi dan alokasi sumber daya merupakan elemen penting dalam rencana jangka panjang perusahaan. Namun, di pasar Indonesia, pengungkapan strategi sering kali masih bersifat normatif dan kurang disertai penjelasan mengenai implementasi dan dampaknya. Hal ini membuat investor sulit menilai efektivitas strategi yang disampaikan. Sering kali informasi yang diungkap tidak disertai dengan ukuran kinerja atau tolok ukur keberhasilan. Tanpa adanya indikator pencapaian yang jelas, strategi hanya menjadi wacana yang tidak dapat diverifikasi. Investor membutuhkan bukti nyata agar dapat menilai potensi nilai tambah dari strategi tersebut. Keterbatasan ini diperparah dengan alokasi sumber daya yang tidak dijelaskan secara rinci, seperti proporsi investasi, efisiensi biaya, dan penempatan modal. Ketidakjelasan ini menimbulkan keraguan atas keseriusan dan kesiapan perusahaan dalam melaksanakan strateginya. Akibatnya, elemen ini tidak menambah keyakinan investor.

Dalam banyak kasus, strategi yang diungkapkan terlalu idealistis tanpa menunjukkan kesesuaian dengan kondisi aktual perusahaan atau dinamika industri. Hal ini membuat pasar tidak mempersepsikan informasi ini sebagai sinyal yang kuat terhadap prospek perusahaan. Dampaknya, nilai perusahaan tidak terpengaruh secara signifikan. Pengaruh elemen ini dapat meningkat apabila perusahaan mampu menyajikan strategi yang konkret, terukur, dan realistis, serta didukung oleh data kinerja dan rencana alokasi sumber daya yang rinci. Tanpa itu, elemen ini tetap dianggap tidak relevan oleh investor.

Pengaruh Pengungkapan Elemen Kinerja Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis keenam menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Selain itu hasil ini secara statistik menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan elemen strategi dan alokasi sumber daya pada *integrated reporting* membuat nilai perusahaan menjadi semakin menurun. Hipotesis keenam dalam penelitian ini mendukung *signalling theory* yang secara umum menjelaskan bahwa informasi berupa pengungkapan tersebut merupakan sinyal yang disampaikan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Octavianingrum et al., (2024) yang menyatakan pengungkapan dalam *integrated reporting* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil negatif dari pengungkapan kinerja menunjukkan bahwa investor mungkin bereaksi negatif terhadap informasi kinerja yang tidak memenuhi harapan pasar. Jika perusahaan mengungkapkan hasil keuangan atau non-keuangan yang buruk, maka informasi tersebut akan langsung berdampak pada penurunan nilai saham. Ini adalah refleksi dari mekanisme pasar yang responsif terhadap sinyal negatif. Selain itu, keterbukaan yang tinggi terhadap kinerja yang lemah bisa memperkuat persepsi risiko dan ketidakpastian. Investor bisa menilai bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi yang tidak stabil atau mengalami tantangan serius. Reaksi pasar terhadap pengungkapan seperti ini cenderung pesimistis.

Dalam beberapa kasus, perusahaan yang terlalu fokus mengungkapkan tantangan dan masalah internal tanpa menunjukkan solusi konkret dapat menimbulkan kekhawatiran tambahan. Investor mungkin merasa bahwa manajemen tidak memiliki kapasitas atau strategi yang cukup kuat untuk mengatasi kondisi tersebut. Hal ini memperburuk sentimen pasar. Pengungkapan kinerja juga dapat dibandingkan langsung dengan perusahaan pesaing, sehingga memicu penilaian relatif yang merugikan. Jika kinerja perusahaan jauh tertinggal dibandingkan industri, maka nilai perusahaan akan turun meskipun perusahaan bersikap terbuka. Keterbukaan di sini justru memperjelas posisi lemah perusahaan di mata investor. Dengan demikian, keterbukaan terhadap kinerja harus disertai dengan konteks dan strategi pemulihan yang meyakinkan. Tanpa narasi positif yang mendukung, pengungkapan kinerja malah memperkuat tekanan negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Pengungkapan Elemen Prospek Masa Depan Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan prospek masa depan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hasil regresi linear berganda pada penelitian ini menunjukkan hipotesis ketujuh diterima. Hasil ini secara statistik tidak mendukung teori sinyal (*signalling theory*) disebabkan sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian belum sepenuhnya mengungkapkan unsur-unsur yang menjadi fokus dalam pengungkapan prospek masa depan yaitu perspektif perubahan lingkungan eksternal bagi perusahaan dan respon organisasi mengenai tantangan kritis serta ketidakpastian yang muncul. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryati & Murwaningsari (2022) dan Putra (2022) yang menyatakan pengungkapan dalam *integrated reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Informasi prospektif cenderung bersifat spekulatif dan tidak pasti, sehingga kurang dipercaya oleh investor yang mengedepankan data historis dan aktual. Di pasar yang masih berkembang seperti Indonesia, banyak investor belum memiliki alat atau pengetahuan untuk mengevaluasi proyeksi keuangan atau narasi strategis masa depan. Akibatnya, prospek yang diungkap tidak dianggap kredibel. Banyak perusahaan menyampaikan prospek masa depan dengan bahasa yang terlalu optimistis tanpa menyertakan dasar perhitungan atau skenario realistis. Hal ini mengurangi validitas dan membuat investor ragu terhadap kelayakan pernyataan tersebut. Tanpa dukungan dari asumsi yang kuat, proyeksi hanya dianggap sebagai klaim semata.

Ketika informasi prospektif tidak disandingkan dengan capaian masa lalu atau tidak didukung dengan model bisnis dan strategi yang kuat, maka prospek menjadi kurang meyakinkan. Investor membutuhkan jembatan logis antara rencana masa depan dan kenyataan saat ini. Tanpa hal tersebut, ekspektasi pasar tidak terbentuk secara signifikan. Elemen ini juga cenderung dipengaruhi oleh volatilitas pasar dan faktor eksternal lainnya yang sulit diprediksi. Oleh karena itu, investor memilih untuk tidak terlalu menaruh harapan besar terhadap pernyataan prospektif. Mereka lebih memilih melihat hasil nyata daripada wacana masa depan. Untuk meningkatkan pengaruh elemen ini, perusahaan harus memberikan skenario yang masuk akal, asumsi yang jelas, dan strategi mitigasi risiko jika terjadi penyimpangan. Dengan begitu, kepercayaan investor terhadap proyeksi dapat meningkat.

Pengaruh Pengungkapan Elemen Dasar Pengungkapan Elemen Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan dasar pengungkapan elemen maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hasil regresi linear berganda pada penelitian ini menunjukkan hipotesis kedelapan diterima. Selain itu secara statistik hasil ini tidak mendukung teori sinyal (*signalling theory*) disebabkan dalam penelitian ini sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian belum sepenuhnya mengungkapkan unsur-unsur yang menjadi fokus dalam pengungkapan elemen dasar pengungkapan elemen terutama unsur kesatu yaitu adanya ringkasan proses penentuan materialitas organisasi dan unsur ketiga yaitu ringkasan kerangka kerja dan metode yang digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi hal material. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dicermati karena akan melahirkan asimetri informasi antara pihak manajemen sebagai pihak internal dan calon investor sebagai pihak eksternal sehingga nilai perusahaan tidak terbentuk sebagaimana yang diharapkan manajemen. Hasil uji hipotesis kedelapan dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Abeywardana (2016) dan Astuti & Heriningsih (2020) yang menyatakan pengungkapan elemen dasar pengungkapan elemen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan Suryati & Murwaningsari (2022) dan Putra (2022) yang menyatakan pengungkapan dalam *integrated reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dasar pengungkapan seperti asumsi materialitas, kerangka pelaporan, atau keterbatasan metodologis sering kali dianggap terlalu teknis. Informasi ini lebih banyak dikonsumsi oleh auditor atau regulator ketimbang investor. Oleh sebab itu, pengaruhnya terhadap nilai pasar saham sangat kecil. Investor jarang memperhatikan bagian ini karena tidak memiliki dampak langsung terhadap arus kas, profitabilitas, atau risiko investasi. Ketidakterkaitan dengan kinerja dan strategi menjadikan elemen ini kurang relevan dalam pengambilan keputusan. Bahkan, banyak investor yang melewatkan bagian ini dalam dokumen laporan tahunan.

Informasi dalam elemen ini juga tidak menunjukkan perbedaan mencolok antar perusahaan, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pembanding. Kurangnya diferensiasi membuat elemen ini tidak berkontribusi dalam menilai keunggulan kompetitif perusahaan. Akibatnya, pengaruh terhadap nilai pasar menjadi minimal. Dalam praktiknya, sebagian perusahaan hanya menyalin format atau template dasar pengungkapan tanpa penyesuaian substansial. Hal ini memperburuk persepsi bahwa bagian ini hanyalah formalitas administratif. Investor pun tidak menaruh perhatian lebih terhadapnya. Untuk menjadikan elemen ini lebih bermakna, perusahaan perlu menyajikan keterkaitan antara prinsip pengungkapan dengan keputusan strategis dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan. Jika tidak, elemen ini akan tetap tidak berdampak terhadap penilaian pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan elemen-elemen dalam *integrated reporting* terhadap nilai perusahaan. Kesimpulan yang dapat disajikan dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut: 1) Semakin tinggi pengungkapan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola perusahaan, risiko dan peluang, strategi dan alokasi sumber daya, prospek masa depan dan dasar pengungkapan elemen tidak dapat meningkatkan maupun menurunkan nilai dari sebuah perusahaan; 2) Semakin tinggi pengungkapan model bisnis dan kinerja perusahaan akan menurunkan nilai perusahaan; dan 3) Dari hasil uji statistik dalam penelitian ini diketahui elemen *integrated reporting* belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas pengungkapan, kurangnya pemahaman investor terhadap informasi non-keuangan, serta konteks pasar yang masih berkembang. Temuan ini menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan relevansi laporan terintegrasi.

Dari kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan diatas, dapat diketahui jika pelaporan yang diterapkan pada perusahaan Indonesia masih bersifat sukarela sehingga isi dari laporan itu sendiri seadanya dan berprinsip yang penting mempublikasi serta belum membahas sedetail yang diharuskan. Hal ini pula yang membuat hanya dua elemen saja berpengaruh ke nilai perusahaan, yang berarti jika sebenarnya keberadaan dari laporan terintegrasi itu memang memiliki dampak, namun laporan terlalu dominan masih bersifat penjelasan normatif maka tidak memberikan dampak apapun ke nilai perusahaan. Dari kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: Pertama, perusahaan perlu meningkatkan kualitas pengungkapan elemen-elemen dalam laporan terintegrasi dengan menghindari narasi yang bersifat umum, normatif, dan tidak relevan. Informasi yang disampaikan sebaiknya bersifat spesifik, kontekstual, dan berbasis data sehingga memiliki nilai informatif yang tinggi. Pengungkapan yang berkualitas akan memudahkan investor dalam menilai relevansi informasi terhadap prospek dan nilai perusahaan. Kedua, perusahaan disarankan mengintegrasikan narasi strategi, model bisnis, risiko, dan kinerja secara lebih konsisten dan logis. Keterkaitan antara elemen-elemen ini perlu ditampilkan secara runtut untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai arah perusahaan ke depan. Pengungkapan yang terfragmentasi atau kontradiktif akan menurunkan kredibilitas perusahaan dan menghambat pembentukan persepsi positif investor. Ketiga, dalam menyampaikan elemen-elemen laporan seperti risiko, prospek masa depan, dan alokasi sumber daya, perusahaan perlu melengkapinya dengan indikator kuantitatif dan penilaian dampak. Tanpa ukuran yang terukur, informasi tersebut akan sulit diterjemahkan oleh pasar menjadi keputusan investasi. Oleh karena itu, penggunaan metrik kinerja non-keuangan, sensitivitas risiko, serta proyeksi berbasis skenario menjadi penting untuk meningkatkan kepercayaan pasar. Keempat, perusahaan harus menjaga keseimbangan dalam transparansi, terutama dalam pengungkapan elemen kinerja dan risiko. Keterbukaan terhadap kondisi yang kurang menguntungkan perlu disertai dengan strategi mitigasi dan solusi jangka pendek maupun panjang. Transparansi yang strategis akan menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya menyadari tantangan yang dihadapi, tetapi juga memiliki rencana untuk mengatasinya secara profesional. Kelima, perusahaan perlu memperkuat komunikasi korporat dan meningkatkan literasi investor terhadap laporan terintegrasi. Hal ini dapat dilakukan melalui penyajian ringkasan manajerial yang komunikatif, dialog langsung dengan investor, serta pelatihan internal agar manajemen mampu menjelaskan hubungan antara pengungkapan dan penciptaan nilai. Dengan membangun pemahaman bersama, laporan terintegrasi tidak hanya menjadi kewajiban pelaporan, tetapi juga alat komunikasi strategis yang efektif. Keenam, bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil sampel seluruh perusahaan yang terdaftar pada pasar modal Indonesia, jadi tidak hanya terfokus pada salah satu sektor. Selain itu pula, untuk pengukuran nilai perusahaan akan lebih baik jika menggunakan harga saham saat laporan terintegrasi dipublikasikan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeywardana, E. (2016). Compliance of Integrated Reporting Disclosures with the International Framework of Integrated Reporting—Analysis of Quoted Public Companies in Sri Lanka. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF BUSINESS & MANAGEMENT*, 4(3), 342–349.
- Abeywardana, N. L. E. (2016). Compliance of integrated reporting disclosures with the international framework of integrated reporting—analysis of quoted public banking companies in Sri Lanka. *The International Journal of Business & Management*, 4(3), 342–349.
- Akpan, D. C., Charles, U. J., & Robinson, A. G. (2022). Effect of Integrated Reporting on Firm's Value: The Nigeria Manufacturing Sector Experience. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 10(8), 10–26. <https://doi.org/10.37745/ejafr.2013/vol10n81026>
- Albetairi, H. T. A., Kukreja, G., & Hamdan, A. (2018). Integrated reporting and financial performance: Empirical evidences from Bahraini listed insurance companies. *Accounting and Finance Research*, 7(3), 102–110.
- Apriliani, L., Kadir, K., & Hifni, S. (2024). Sustainability Accounting: Nilai Perusahaan Dan Carbon Emission Disclosure. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 91–102.
- Astuti, S., & Heriningsih, S. (2020). The Effect of Integrated Reporting Disclosure on Firm Value: An Empirical Study on Companies LQ45. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 23(2), 489–497.
- Cheng, M., Green, W., Conradie, P., Konishi, N., & Romi, A. (2014). The international integrated reporting framework: key issues and future research opportunities. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 25(1), 90–119.
- Desliniati, N., & Hilaliyah, S. A. (2021). Perspektif Nilai Perusahaan: Kebijakan Dividen dan Quality of Earning. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(11).
- EF, B., & Ehrhardt, M. C. (2013). Financial management: Theory & practice. *Cengage Learning*, 1.
- Handayani, S., Maheswari, L., & Biantara, D. (2022). PENERAPAN ELEMEN INTEGRATED REPORTING DALAM LAPORAN TAHUNAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN TAHUN 2017 - 2019 (Studi Kasus Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks IDX30). *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 5(2), 1–35. <https://doi.org/10.36766/ijag.v5i2.225>
- Husein, La Ode Maulana; Desliniati, N. (2024). Analisis Corporate Reputation terhadap Environmental Disclosure. *Keizai*, 5(2), 123–141.
- IIRC. (2013). The International Framework Integrated Reporting. In *IIRC* (Vol. 1, Issue 1).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN EFEKTIF PER 1 JANUARI 2017. *Grha Akuntan*, 1, 4–5.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Panduan Pelaporan Terintegrasi*. 1–57.
- Khairina, D. (2018). Pengaruh Integrated Reporting Terhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Periode 2013-2016). *Skripsi*, 151, 1–85.
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2018). Determinants of forward-looking disclosures in integrated reporting. *Managerial Auditing Journal*, 33(1), 115–144.
- Kurniawati, F., Ahmar, N., & Darminto, D. P. (2020). Pengaruh Integrated Reporting Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas Laba Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Pemenang Asia Sustainability Report Award (ASRA). *Tirtayasa Ekonomika*, 15(2), 271–292.
- Kustiani, N. A. (2017). Penerapan Elemen-Elemen Integrated Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Info Artha*, 3, 44–61. <https://doi.org/10.31092/jia.v3i0.38>
- Lantari, D. P. S., & Widnyana, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Terindeks LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Juima: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 36–49.
- Marita, M., Astuti, S., & Heriningsih, S. (2020). The effect of integrated reporting disclosure on firm value: An empirical study on companies LQ45. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 23(2), 589–597.
- Muchlisin Riadi. (2017). *Pengertian, jenis dan pengukuran nilai perusahaan*. Kajian Pustaka.

- Nurkumalasari, I. S., Restuningdiah, N., & Sidharta, E. A. (2019). Integrated Reporting Disclosure and Its Impact on Firm Value: Evidence in Asia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(5), 99–108.
- Octavianingrum, S. I., Widyastuti, T., Maidani, M., & Sari, P. N. (2024). PENGARUH PENGUNGKAPAN INTEGRATED REPORTING DAN GREEN INNOVATION TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 761–781.
- Pistoni, A., Songini, L., & Bavagnoli, F. (2018). Integrated reporting quality: An empirical analysis. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(4), 489–507.
- Putra, E. P. (2022). *Peran Covid-19 Dalam Memoderasi Pengaruh Penerapan Integrated Reporting Terhadap Firm Value Dan Cost Of Debt*. STIE Indonesia Banking School.
- Putra, R. (2019). Pengaruh Pengungkapan Integrated Reporting terhadap Cost of Equity Capital pada Perusahaan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*, 23.
- Putri, C. P. A. H. (2020). *Analisis Dampak Pengungkapan Integrated Reporting*.
- Rahel, H. K., Hayat, A., & Juwita, R. (n.d.). *Pentingnya investasi research and development terhadap nilai perusahaan*.
- Raulinajtys-Grzybek, M., & Świdarska, G. K. (2017). Practical use of the integrated reporting framework-an analysis of the content of integrated reports of selected companies. *Zeszyty Teoretyczne Rachunkowości*, 94(150).
- Smith, C. (2021). *Tobin Q Ratio – CFA Level 3*.
- Sofian, I., & Dumitru, M. (2017). The compliance of the integrated reports issued by European financial companies with the international integrated reporting framework. *Sustainability*, 9(8), 1319.
- Suryati, S., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Green Competitive Advantage Dan Pelaporan Terintegrasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 193–208.